

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beragam suku bangsa termasuk di Bengkulu merupakan provinsi di Sumatera yang mempunyai banyak suku yaitu suku Rejang, Enggano, Pekal, Lembak, Serawai, Melayu dan berbagai suku pendatang seperti Minang, Jawa, Sunda, Bali, Batak dan lainnya. Keberagaman menjadi alat pemersatu bangsa dan kebudayaan adalah kekayaan nusantara yang harus dipertahankan dan dilestariakan, karena menjadi ciri khas kearifan lokal suatu daerah dan terus dikembangkan sebagai wujud cinta tanah air.

Untuk membudayakan cinta tanah air maka kearifan lokal budaya daerah harus terus dilestarikan khususnya pada pembelajaran di sekolah. Merujuk Pasal 32 UUD 1945 tercantum “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional” dan dalam penjelasannya dikatakan bahwa kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya, artinya termasuk juga kebudayaan daerah yang merupakan manifestasi “buah budi rakyat Indonesia” sejak berabad-abad yang harus dilestarikan (Rosidi, 2004). Pada lampiran IV Permendikbud No 81A tahun 2013 menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah dasar dikembangkan secara tematik lintas mata pelajaran untuk pengembangan sikap, keterampilan, pengetahuan dan mengapresiasi keragaman budaya lokal, maka integrasi kearifan lokal pada muatan kurikulum sangat penting untuk mendukung upaya pelestarian potensi daerah masing-masing.

Salah satu daerah yang mengimplementasi pendidikan berbasis lokal adalah pemerintah di Kabupaten Bengkulu Utara. Mengacu pada keputusan pemerintah kabupaten Bengkulu Utara Dinas Pendidikan mengeluarkan surat keputusan Nomor 059 Tahun 2010 tentang penetapan panitia seminar materi atau bahan ajar muatan lokal bahasa Rejang tingkat kabupaten sebagai langkah awal mula terbentuknya muatan lokal bahasa Rejang di Bengkulu Utara yang diinisiasi oleh Bupati Imron Rosyadi pada tahun 2010.

Rejang dipilih sebagai bahasa wajib yang diajarkan di sekolah karena Rejang merupakan suku tertua di Provinsi Bengkulu dan Rejang

adalah bahasa asli daerah yang harus di budayakan. Rejang merupakan suku terbanyak di provinsi Bengkulu yang penduduknya tersebar di Kabupaten Bengkulu Utara, Rejang Lebong, Lebong, Kepahiang, Bengkulu Tengah. Dialek Bahasa Rejang meliputi Kepahiang (Rejang Ho), Selupuh (Rejang Musai), Rejang Lebong, Rejang Pesisir.

Berkaitan dengan hal itu, dikutip dari modul yang disampaikan Kepala Dinas Pendidikan nasional Kabupaten Bengkulu Utara pada saat Bimbingan Teknis Pembelajaran Bahasa dan Budaya Rejang angkatan pertama hari Minggu 01 Agustus 2010. Bahwa latar belakang diadakan program pembelajaran bahasa Rejang ini adalah (1) masyarakat kurang memperhatikan budaya daerah dan cenderung mengadopsi pengaruh asing, (2) pengaruh arus informasi dan globalisasi dari luar yang semakin pesat, (3) semakin mudarnya nilai-nilai budaya Rejang yang ditinggal pendahulu kita (nenek moyang) (4) generasi muda kurang tertarik terhadap bahasa daerah dan meninggalkan budaya warisan masyarakat Rejang, (5) banyak masyarakat asli Rejang yang tidak tahu menggunakan aksara KaGaNga. Pada pelajaran muatan lokal bahasa dan budaya Rejang, siswa juga mempelajari aksara Rejang yang disebut KaGaNga.

Sebagai studi pendahuluan pada tahun 2016 peneliti melakukan pertemuan dan diskusi dengan Eka Hendriyadi selaku PLT Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bengkulu Utara. Menurutnya penelitian Rejang di Bengkulu Utara masih langka dan pemerintah sangat mendukung jika ada yang mau meneliti dan memperhatikan kearifan lokal Rejang. Bahasa Rejang menjadi muatan lokal wajib diajarkan kepada siswa SD, SMP dan SMA dan pemerintah terus berupaya mengembangkan muatan kurikulum. Guru dan siswa menggunakan buku atau LKS yang sudah diterbitkan Pemda Bengkulu Utara. Kemudian peneliti juga bertemu dengan Herman Sauri salah seorang penulis buku ajar LKS bahasa Rejang, beliau menceritakan bahwa tim penulis buku ajar berasal dari berbagai latar belakang, ada yang guru dan juga pakar dari lembaga adat dan harapannya semoga terus dikembangkan dan ditambah referensi abhan ajarnya. Peneliti juga bertemu dengan Ibu Poniem selaku penulis buku pelajaran muatan lokal Rejang "KaGaNga metode Iqra" yang merupakan guru di SDN Kemumu Bengkulu Utara. Ibu Poniem berasal dari suku Jawa namun sangat peduli dengan perkembangan

bahasa dan budaya Rejang, hingga kini walau sudah pensiun beliau masih berperan aktif sebagai tim pengembang muatan lokal Bengkulu Utara. Tidak bisa dipungkiri masyarakat pulau Jawa adalah penduduk terbanyak kedua yang saat ini mendiami Bengkulu Utara.

Bahasa dan budaya Rejang diajarkan di lingkungan siswa bukan Rejang adalah suatu kebanggaan dan keunikan, karena di kabupaten Bengkulu Utara yang terdiri dari beragam suku pendatang yang banyak mendiami Bengkulu Utara adalah berasal dari pulau Jawa (Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan lainnya) berasal dari program transmigrasi dan sudah menetap di berbagai wilayah Kabupaten Bengkulu Utara. Walau siswa berasal dari keturunan suku pendatang namun di sekolah mereka mempelajari muatan lokal bahasa dan budaya Rejang, karena siswa sebagai generasi penerus di Bengkulu Utara sudah semestinya ikut andil dalam pelestarian kekayaan potensi daerah. Rejang merupakan bahasa yang unik selain dialek Rejang yang beraneka ragam, bahasa Rejang memiliki keunikan yaitu perbedaharaan kata yang kaya, struktur kalimat yang susah diterjemahkan, sisipan em dan en, ketidakadaan akhiran, dua serial nasal (bunyi sengau), tekanan pada akhir perkataan, harmoni vokal, banyak sekali diftong (RichardMc Ginn,2015).

Santoso selaku penemu aplikasi komputer bahasa Rejang mengemukakan bahwa “Bahasa Rejang tercatat sebagai salah satu dari bahasa daerah yang diakui di Indonesia, namun kenyataan di lapangan bahasa tersebut sulit dipelajari sehingga warga yang akan belajar bahasa Rejang semakin sedikit. Apalagi, bahasa ini tidak dipakai untuk bahasa ilmu pengetahuan dan hanya dipakai untuk bahasa kebudayaan maupun bahasa sehari-hari oleh masyarakat lokal (Muhammad, 2015). Maka dari itu, bahasa Rejang harus tetap diajarkan dan dikembangkan demi menghindari kepunahan salahsatunya melalui media, metode dan bahan ajar yang menyenangkan serta menambah wawasan melalui kegiatan penelitian.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik mengkaji lebih mendalam tentang pembelajaran Rejang sebagai muatan lokal di Bengkulu Utara namun di daerah yang merupakan kawasan non Rejang. Berdasarkan hasil survey peneliti memilih Desa Air Baus Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara yang dikenal sebagai “Kampung Sunda” karena memang asal mulanya terbentuk dari

transmigrasi Jawa Barat pada tahun 1976 dari Cianjur, Kuningan, Tasikmalaya dan di desa tersebut terdapat sebuah sekolah yaitu SDN 158 Bengkulu Utara yang sebagian besar siswanya keturunan dari suku Non Rejang. Peneliti telah melakukan penelitian metode etnografi pembelajaran, karena etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang akan mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok (Creswell, 2014). Ria Nurdiyani (2013) pernah meneliti bahasa Rejang dengan judul “Implementasi Muatan Lokal Bahasa Rejang dalam Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air (studi kasus Kelas IV SD N 04 Kecamatan Kerkep Bengkulu Utara)”. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa melalui pembelajaran muatan lokal bahasa Rejang dapat meningkatkan rasa cinta tanah air.

Kemudian Penelitian *Abdul Muktadir dan Agustrianto (2014)* dengan judul “Pengembangan Model Mata Pelajaran Muatan Lokal Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Di Sekolah Dasar Provinsi Bengkulu.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Bengkulu masih ada yang belum dibukukan dan tersebar di wilayah provinsi Bengkulu. Kebaharuan dan keunikan pada penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus penelitian etnografi yaitu bagaimana proses pembelajaran di sekolah perkampungan Sunda Bengkulu Utara sebagai suku pendatang dalam mempelajari muatan lokal bahasa Rejang. Penelitian ini berjudul “Pembelajaran Bahasa Rejang sebagai Muatan Lokal Di Sekolah Dasar Bengkulu Utara (Studi etnografi pembelajaran di SDN 158 Kampung Sunda Air Baus).”

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan proses pembelajaran bahasa Rejang sebagai pelajaran muatan lokal di kelas tiga dan empat SD Negeri 158 Desa Air Baus Kabupaten Bengkulu Utara yang dikenal sebagai Kampung Sunda karena berasal dari Transmigrasi Jawa Barat. Saat ini Siswa SDN 158 sebagian besar berasal dari suku Sunda dan Jawa. Sub Fokusnya adalah mengkaji bagaimana proses kegiatan belajar mengajar bahasa Rejang sebagai pelajaran muatan lokal yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, mengkaji apresiasi siswa SDN 158 Air baus Kampung Jawa

Sunda terhadap pelajaran muatan lokal Rejang serta mendeskripsikan pendekatan dan model pembelajaran muatan lokal bahasa daerah Rejang sebagai upaya pelestarian kearifan lokal Bengkulu Utara.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan kegiatan pembelajaran muatan lokal bahasa Rejang di SDN 158 Desa Air Baus Kampung Sunda Bengkulu Utara?
2. Bagaimana proses pembelajaran bahasa Rejang sebagai pelajaran muatan lokal di SDN 158 Desa Air Baus Kampung Sunda Bengkulu Utara?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran muatan lokal bahasa Rejang di SDN 158 Desa Air Baus Kampung Sunda Bengkulu Utara?
4. Bagaimana apresiasi siswa SDN 158 Desa Air Baus Kampung Sunda terhadap pembelajaran muatan lokal bahasa Rejang Bengkulu Utara?
5. Pendekatan dan Model pembelajaran Bahasa daerah Rejang sebagai pelajaran Muatan Lokal di Bengkulu Utara?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan perencanaan kegiatan pembelajaran muatan lokal bahasa Rejang di SDN 158 Desa Air Baus Kampung Sunda Bengkulu Utara.
2. Menjelaskan proses pembelajaran bahasa Rejang sebagai pelajaran muatan lokal di SDN 158 Desa Air Baus Kampung Sunda Bengkulu Utara.
3. Menjelaskan evaluasi pembelajaran muatan lokal bahasa Rejang di SDN 158 Desa Air Baus kampung Sunda Bengkulu Utara.
4. Mendeskripsikan apresiasi siswa SDN 158 Desa Air Baus Kampung Sunda terhadap pembelajaran muatan lokal bahasa Rejang Bengkulu Utara.
5. Mengkaji pendekatan dan model pembelajaran Bahasa daerah Rejang sebagai pelajaran Muatan Lokal di Bengkulu Utara.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat utama yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat 1) memperoleh pengetahuan baru di bidang pendidikan dasar, khususnya pembelajaran muatan

lokal, 2) memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dasar, 3) menguatkan nilai budaya, khususnya bahasa rejang, 4) menjadi landasan bagi para peneliti di masa yang akan datang untuk melakukan penelitian di dalam bidang muatan lokal Rejang di pendidikan dasar, 5) menemukan pola atau model pembelajaran bahasa daerah di wilayah pendarang. Sedangkan secara praktis, dapat dipergunakan sebagai penguatan bagi guru muatan lokal bahasa Rejang di kabupaten Bengkulu Utara dan dapat menjadi referensi pengembangan kebijakan khususnya di bidang pelajaran muatan lokal di satuan pendidikan Bengkulu Utara.

F. Kebaharuan Penelitian (*State of the art*)

Penelusuran literatur dari penelitian relevan dapat menunjukkan *State of the art* kebaruan penelitian (*novelty*) dari penelitian terdahulu berkaitan dengan topik, temuan, inovasi, model, metode, objek, kasus, subjek dan lainnya. Hal ini dapat tergambar pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 State of the art Penelitian

Peneliti dan judul	Objek dan Metode	Temuan	Kebaharuan (<i>Novelty</i>)
Syanurdin Ma'ruf tahun 2010 mengenai "pengembangan model materi ajar bahasa Rejang sebagai muatan lokal di kelas III SD"	Model materi ajar bahasa Rejang Metode penelitian: pengembangan	Menyimpulkan bahwa hasil pengembangan materi bahasa Rejang efektif apabila diterapkan di SD, khususnya di provinsi Bengkulu	Perbedaan dengan penelitian peneliti lebih fokus pada studi etnografi pembelajaran muatan lokal Bahasa Rejang di SDN 158 Air Baus yang merupakan Kampung Sunda dan Jawa. Mengkaji tentang perencanaan, proses pembelajaran, evaluasi dan pendekatan pembelajaran Rejang
Ria Nurdiyani Oktober tahun 2013 dengan judul "Implementasi Muatan Lokal Bahasa Rejang dalam Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air (studi kasus Kelas IV SD N 04 Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara)".	Muatan Lokal Bahasa Rejang dalam Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air Metode penelitian: Studi Kasus	Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa melalui pembelajaran muatan lokal bahasa rejang dapat meningkatkan rasa cinta tanah air.	Perbedaannya peneliti mengkaji proses pembelajaran muatan lokal Rejang di kampung Jawa Sunda.

<p>Penelitian Abdul Muktadir dan Agustrianto tahun 2014 “Pengembangan Model Mata Pelajaran Muatan Lokal Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Di Sekolah Dasar Provinsi Bengkulu.”</p>	<p>Muatan Lokal Berbasis Kearifan Lokal</p> <p>Metode penelitian pengembangan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Bengkulu masih ada yang belum dibukukan dan tersebar di wilayah provinsi Bengkulu. Dari analisis karakter ditemukan karakter baik lebih dominan, misalnya: religius, pekerja keras, demokratis, toleransi, hormat, peduli, cinta damai, dan bertanggung jawab. Karakter buruk contohnya: pemalas, licik, kikir, dan kejam.</p>	<p>Perbedaannya peneliti mengkaji kearifan lokal yang dipelajari di Mulok Bahasa Rejang dan mendeskripsikan persepsi siswa Non Rejang</p>
<p>Sitti Rabiah (2013) “Revitalisasi bahasa daerah Makassar melalui pengembangan bahan ajar bahasa Makassar”</p>	<p>Pengembangan bahan ajar Bahasa Makassar sebagai muatan lokal</p> <p>Metode Kuantitatif pada siswa kelas IV sekolah dasar</p>	<p>Produk bahan ajar yang dihasilkan yakni <i>Pappilajarang Basa Mangkasarak</i> (Pembelajaran Bahasa Makassar).</p>	<p>Perbedaan dengan peneliti lebih mengkaji lebih mendalam bagaimana pemerolehan Bahasa siswa Non Rejang dan bahan ajar yang digunakan guru dalam pembelajaran</p>
<p>Richard Henne-Ochoa (2018) Sustaining and revitalizing traditional Indigenous ways of speaking: An ethnography-of-speaking approach</p>	<p>Cara tradisional dalam inisiatif pemeliharaan dan revitalisasi bahasa asli</p> <p>Metode penelitian : Etnografi</p>	<p>Praktik komunikatif tradisional Adat dalam program revitalisasi bahasa dipengaruhi oleh ideologi bahasa Euro-Barat dan norma-norma komunikatif yang meliputi pengajaran bahasa</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian peneliti lebih mengkaji pada pemeliharaan kearifan lokal Bengkulu Utara melalui Bahasa dengan pendekatan komunikatif dan penanaman nilai budaya daerah melalui model multibahasa</p>
<p>Salati Asmahanah, Zulela (2019) Penanaman nilai religius melalui pendekatan kearifan lokal bahasa dan adat budaya Rejang</p>	<p>Metode Penelitian Kualitatif</p>	<p>Pembelajaran bahasa Rejang juga terdapat nilai-nilai religius yang diajarkan, yang bersumber dari adat istiadat Suku asli Rejang. Diantaranya terdapat materi ajar yang berkaitan dengan, budaya adat seperti “bedeker” atau berdzikir, adat pernikahan “mak kajai” atau khatam quran. Hal ini</p>	<p>Mengkaji tentang sosial dan kesantunan berbahasa siswa</p>

		merupakan kearifan lokal yang harus disosialisasikan kepada pelajar agar tidak punah. Dan penanaman nilai kearifan religius efektif jika diimplementasi melalui bahasa dan seni budaya	
<i>In Wariin (2014)</i> Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)	Metode Kualitatif Pendekatan Fenomenologi	Menemukan nilai kearifan lokal tradisi Memetu pada masyarakat Cirebon	Menemukan nilai kearifan lokal dan apresiasi terhadap bahasa Rejang pada wilayah pendatang yang berlatar belakang Sunda dan Jawa dan Penelitian menggunakan metode Kualitatif deskriptif metode Etnografi Spradley

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Rejang sudah ada yang meneliti berkaitan dengan muatan lokal yang berfokus pada penanaman nilai cinta tanah air, model pengembangan materi ajar serta media. Kebaharuan temuan penelitian ini adalah mengkaji lebih mendalam melalui studi etnografi pembelajaran bagaimana proses pembelajaran bahasa Rejang sebagai muatan lokal di SDN 158 Air Baus yang merupakan Kampung Sunda yang bukan berasal dari suku Rejang Bengkulu namun tetap wajib mempelajari muatan lokal Rejang. Dalam keseharian siswa sebagian besar menggunakan bahasa pertamanya yaitu bahasa Indonesia dialek Bengkulu atau dikenal melayau dan sebagian menggunakan bahasa Sunda atau Jawa sebagai bahasa pertama. Peneliti menemukan bahwa Rejang termasuk pemerolehan bahasa kedua bagi siswa, dan bahasa Rejang merupakan bahasa yang unik dari segi penuturan, tulisan atau tata bahasa dan aksara KaGaNga. Dari segi sosiolinguistik peneliti menemukan bahwa mempelajari bahasa memengaruhi dari segi perilaku sosial dan bahasa siswa. Melalui bahasa daerah siswa berlatar belakang bukan suku asli mempelajari mulok sebagai bentuk kecintaan terhadap budaya lokal, kemudian interaksi sosial siswa akan berkembang dengan mempelajari banyak ragam bahasa, selain budaya

siswa juga mengetahui kesantunan berbahasa. Pendekatan yang digunakan guru dalam mengajar adalah pendekatan komunikatif melalui berbagai metode dan teknik yaitu bernyanyi, mendongeng atau bercerita rakyat, tugas menulis, meniru dan menjiplak dalam menulis aksara KaGaNga serta praktik berbicara. Dan melalui model pembelajaran kontekstual siswa lebih mudah memahami pelajaran muatan lokal bahasa Rejang karena materi ajar dikaitkan juga dengan kehidupan sehari-hari siswa..

G. Peta Jalan Penelitian (*Road Map*)

Peta jalan penelitian (*road map*) membantu peneliti memahami dan memecahkan masalah penelitian yang dikaji dan dapat menyusun perencanaan, arah dan target penelitian. Yang tergambar sebagai berikut:





Gambar 1.1 Peta Jalan Penelitian (*road map*)